

## IMPLEMENTASI TRI HITA KARANA DI OBJEK WISATA ALAS KEDATON UPAYA: UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN WISATA

Ni Kade Seri Andayani

Universitas Tabanan, [kadeseriandayani@gmail.com](mailto:kadeseriandayani@gmail.com)

### *Abstract*

*Alas Kedaton tourism object is one of the tourist destinations known for its natural beauty and the presence of monkeys which are the main attraction, becoming a cultural tourism object, Alas Kedaton is very closely related to Hindu culture. Of course, it cannot be separated from religious rituals and various religious philosophies such as tri Hita Karana which is implemented in the social life of the local community both in management (managers and traders) towards visitors, towards the environment and respecting the heritage of religious ceremonies at Alas Kedaton Temple. This study uses qualitative methods, the data sources are primary and secondary. Data collection techniques include observation techniques, interviews, literature and documentation, as well as techniques for determining informants. The implementation of the Tri Hita Karana teachings at the Alas Kedaton tourist attraction has been going quite well, this can be seen where the relationship between humans and God has been established in every piodalan taking place, the relationship between managers and visitors is considered good enough because the managers always provide comfortable service and provide a sense of security for guests, the manager's relationship with the environment has also been harmonious, this can be seen from the developments both in garden planning, reforestation, and in feeding the monkeys*

**Keywords:** *Tri Hita Karana, Alas Kedaton Tourism Object*

### I. PENDAHULUAN

Pariwisata budaya merupakan aktivitas yang memungkinkan wisatawan untuk mengetahui dan memperoleh pengalaman tentang perbedaan cara hidup orang lain, merefleksikan adat istiadat, tradisi religius, dan ide-ide intelektual yang terkandung dalam warisan budaya yang belum dikenalnya. Budaya merupakan segala bentuk daya dan aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam hal pengelolaan dan perubahan alam menjadi yang lebih baik (Sumadi, 2008:3).

Lebih lanjut Sumadi (2008:1) pengimplementasian pariwisata budaya mengandung pengertian penonjolan dan pemanfaatan daya tarik seni budaya Bali yang khas sebagai karunia Tuhan, sehingga dalam pelaksanaannya pariwisata budaya mengandung pembatasan tegas bahwa segala sesuatu yang bertentangan, merusak maupun

melunturkan nilai-nilai budi nurani budaya yang luhur harus dilarang, karena pariwisata budaya adalah jenis kepariwisataan yang memanfaatkan dan menghormati akar budaya Bali yang dijiwai oleh agama Hindu. Terdapat filsafat Tri Hita Karana sebagai saraa untuk dapat memediasi antara kehidupan local yang notabena lebih mengedepankan aspek kebudayaan dengan kehidupan religus masyarakat Bali. Falsafah ini lebih mengedepankan rasa nyaman antar mahluk satu dengan yang lain bahkan dengan lingkungan sekitar. Membangun kehidupan yang harmonis, dinamis, dan produktif memang membutuhkan landasan filosofi yang benar, tepat, akurat dan kuat. Dengan demikian kehidupan bersama akan menjadi wadah setiap insan yang mendambakan kesejahteraan lahir batin secara utuh dan berkesinambungan. Mencapai kehidupan yang bahagia dengan melakukan hubungan yang harmonis

dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan lingkungan alam, inilah yang disebut *Tri Hita Karana*. Konsep *menyamabraya* dalam *Tri Hita Karana* yang disebut *Pawongan* sudah mulai diabaikan semenjak ukuran pelaku wisata bertumpu pada pola *konsumerisme* Dollar yang dibawa para wisatawan. Eksploitasi lahan pertanian, jalur hijau, pembabatan hutan dipandang sebagai hal yang sepele, tanpa memperhatikan efek yang akan ditimbulkan. (Wiana 2007:1)

Ashrama (2004 : 1), menjelaskan bahwa intisari ajaran *Tri Hita Karana* adalah menciptakan kehidupan yang seimbang dan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), antara sesama manusia (*Pawongan*), dan antara manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). *Parahyangan* merupakan suatu hubungan harmonis antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi*. Hubungan manusia tidak bisa lepas dari *Ida Sang Hyang Widhi*, karena manusia itu sendiri adalah salah satu makhluk ciptaanNya. Manusia bisa hidup juga karena adanya percikan kecil dari *Ida Sang Hyang Widhi* yang disebut dengan jiwatman. *Pawongan* adalah suatu hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia lainnya. Manusia adalah makhluk sosial antara manusia satu dengan yang lainnya itu saling membutuhkan. Manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dari manusia lainnya. Berkaitan dengan objek wisata Alas kedaton yang merupakan objek wisata dengan menonjolkan keindahan alam dan budaya religius, memiliki panorama hutan yang asri sekaligus dipenuhi oleh kawasan monyet dan kelelawar yang menjadi daya tarik utama dari Alas Kedaton. Serta di tengah-tengah hutan tersebut terdapat sebuah pura bernama Pura *Dalem Khayangan Kedaton* yang disakralkan oleh masyarakat setempat. Namun beberapa tahun belakangan ini panorama hutan sudah mulai tidak asri lagi dimana terdapat *artshop-artshop* yang sudah tidak aktif lagi dibiarkan terbengkalai begitu saja

sehingga menjadi pemandangan yang merusak alam lingkungan dan terkesan kumuh, serta monyet-monyet yang dulunya sangat bersahabat namun belakangan ini mulai liar bahkan mengambil barang-barang yang dibawa pengunjung. Berbagai hal menjadi penyebab liarnya monyet-monyet tersebut baik suplai makanan dari hutan yang semakin berkurang, dan perilaku para pedagang dan pemandu yang selalu menggunakan benda-benda keras seperti kayu maupun sapu untuk mengusir monyet tersebut yang berakibat pada semakin liarnya perilaku monyet dan semakin agresif terhadap manusia.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data berupa data primer dan data sekunder, melalui Teknik pengumpulan data meliputi Teknik observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi, serta teknik penentuan informan yang kemudian data tersebut di olah dan disajikan secara deskripsi.

## III. PEMBAHASAN

Implementasi konsep *Tri Hita Karana* sangat ditekankan bahwa ketiga unsurnya harus diaplikasikan secara utuh dan terpadu. Unsur *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* tidak ada yang menduduki porsi yang istimewa, namun senantiasa seimbang dalam pemikiran, seimbang dalam ucapan dan seimbang pula dalam segala tindakan. Sebagai konsep keharmonisan Hindu, *Tri Hita Karana* telah memberikan apresiasi yang luar biasa dari berbagai masyarakat dunia. Unsur *Prahyanan* dalam menjaga keharmonisan dengan *Ida Sang Hyang Widhi* diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas yadnya sebagai persembahan yang tulus kepada Sang Pencipta. Dalam ranah *Pawongan*, masyarakat Hindu dengan konsep *manyama-braya*, *paras-paros sarpanaya*, *salunglung sabayantaka*, dan *Tat Twam Asi* yang mendasarinya semakin

mempertegas eksistensi masyarakat Hindu yang ramah-tamah. Lebih-lebih lagi sesuai ajaran Hindu yang sangat yakin terhadap Hukum *Karma Phala* membuat kehidupan semakin aman, damai, dan tenteram. Selanjutnya dalam tataran *Palemahan*, perhatian masyarakat Hindu terhadap lingkungannya sudah tidak dapat diragukan lagi.

*Tri Hita Karana* sebagai konsep keseimbangan, keselarasan dan keserasian hidup di dunia melalui perwujudan *Parhyangan* guna menjaga keseimbangan, keselarasan dan keserasian pengelola, pedagang, masyarakat, dan pengunjung objek wisata Alas Kedaton dengan pencipta, dalam bentuk aktualisasi diri melalui pola perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai norma agama, moralitas sebagai etika, serta tidak kalah penting adalah melakukan persembahyangan setiap hari mengingat di wilayah Alas Kedaton terdapat pura sebagai upaya menjalin keharmonisan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Konsep selanjutnya adalah *Pawongan* melalui implementasi para pengelola menjaga keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara sesama pengelola, pedagang maupun pengunjung, hal ini dilakukan dalam bentuk aktualisasi diri melalui aplikasi pola perilaku sehari-hari yang merujuk pada nilai moral, memiliki integritas diri dan terhadap orang lain. Cinta kasih yang tulus ikhlas mencerminkan *tat twam asi*, melalui hubungan yang selaras antar sesama dalam suatu masyarakat, menuju kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

Konsep terakhir adalah *Palemahan* diimplementasikan melalui lingkungan objek wisata Alas Kedaton harus dijaga baik itu keseimbangan, keselarasan dan keserasian pengelola terhadap lingkungan sekitar, yang didasari dengan rasa cinta terhadap lingkungan dengan tujuan menciptakan suatu keharmonisan hubungan manusia dengan alam.

### *Parhyangan*

*Parhyangan* merupakan suatu bentuk aktivitas keagamaan dalam rangka memuja dan berbakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Beliau adalah maha pencipta, sumber dari segala yang ada. Beliau adalah mengadakan alam semesta ini beserta isinya. Serta beliau adalah asal dari tujuan akhir kehidupan, sudah sepatutnya umat mengucapkan puji syukur melalui yadnya yang dapat dipersembahkan.

Dalam hal ini ada sembilan cara berbakti kepada Tuhan seperti yang dijelaskan dalam buku Wiana (2007) sebagai berikut: (1) *Sraavanam*, adalah berbakti atau memuja tuhan dengan jalan mendengar cerita-cerita suci keagamaan dan mendengarkan pembacaan mantra-mantra suci weda, (2) *Kirtanam*, artinya menghafal dengan jalan menyanyikan kidung suci keagamaan, (3) *Smaranam*, berbakti kepada tuhan dengan jalan selalu mengingat tuhan atas segala manifestasinya, (4) *Arcanam*, adalah memuja dan menghormati tuhan melalui media arca atau patima, (5) *Wandanam*, adalah suatu bentuk bhakti yang menjaga proses terbentuknya suatu struktur alam pikiran yang ideal. Dengan membaca berulang-ulang mitologi keagamaan dengan rasa penuh *bhakti*, kekutan *buddhi* akan semakin terbentuk sehingga *manah* dan *ahamkara-pun* dapat dikuasai, bahkan justru membantu kekuatan *buddhi*, (6) *Dasnayam*, adalah melayani dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (7) *Padasewanam*, adalah berbakti kepada tuhan dengan mengabdikan pada padma kakinya. Kaki dalam artian ini dimaksudkan *Ida Sahang Hyang Widhi Wasa*, (8) *Sakhyanam*, adalah bentuk rasa bhakti kepada tuhan seperti hubungan bersahabat dekat, dan (9) *Atmaniwedanam* adalah pemujaan yang dilakukan dengan menyerahkan diri (atman) sepenuhnya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dijelaskan pula dalam *Begawad Gita*, IX. 34:

*man-mana bhava mad-bhakto  
mad-yaji mam namaskuru,  
mam evaisyai yuktoivam*

*atmanam mat-parayanah.*

Terjemahan:

Pusatkanlah pikiranmu, pada-Ku, berbaktilah pada-Ku, bersujud pada-ku, sembahlah Aku dan Setelah kau mengendalikan dirimu dengan Aku jadi tujuanmu tertinggi, engkau akan tiba pada-Ku. (Pudja, 1999:244)

Melalui kutipansloka di atas dapat disimak bahwak siapa saja yang bisa memusatkan pikirannya hanya kepada Tuhan maka akan dapat mencapai Tuhan, baik melalui kegiatan yajna maupun berkarma dengan tulus ikhlas. Lebih lanjut dalam Rg Veda, I.10.2 dijelaskan :

*Yat sanoh sanum aruhad bhury aspasta kartoam,*

*Tad indro artham cetati yuthena vrsnir ejati.*

Terjemahan:

*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan melindungi mereka yang bhakti, yang meningkatkan diri secara bertahap dengan berbagai aktivitas. *Ida Hyang Widhi Wasa*/Tuhan akan hadir dengan berbagai kemahakuasaannya untuk menganjurkan keberuntungan.

Hubungannya dengan *Parhyangan* di objek wisata alas kedaton sudah sangat baik karena setiap enam bulannya selalu dilakukan piodalan, tidak hanya itu pengelola objek wisata Alas Kedaton maupun para pedagang yang terlibat di dalamnya setiap hari sudah melakukan persembahan sebagai rasa syukur atas apa yang dikaruniai. Seperti pemaparan I Gede Subawa selaku Bendesa Adat Kukuh sebagai berikut : “Setiap enam bulannya di objek wisata alas kedaton selalu dilakukan piodalan yang di bantu oleh seluruh komponen masyarakat Desa Kukuh”. Pengelola objek wisata Alas Kedaton menjelaskan terdapat pihak pengelola maupun pengelola dagang objek wisata Alas Kedaton yang berjualan, sebelum dibuka selalu menghaturkan persembahan

setiap harinya sebagai ucapan terima kasih dan rasa syukur atas apa yang sudah dikaruniai.

Begitu pula dengan penuturan I Wayan Purnayasa selaku salah satu pemangku di Pura Dalem Khayangan Kedaton menyatakan “runtutan upacara yang belangsung di Pura Dalem Khayangan Kedaton meliputi *Meklemigian, Prayascita Biokaonan, Ke Beji, Ngaturang Rayunan, Ngeluwur, Negteg, Ngatruang Soda, Sembahyang* dan *Ngerebeg*”. (Wawancara 24 Juli 2013)

Dari pernyataan diatas runtutan upacara tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Upacara *Maklemigian*  
Adalah pembukaan upacara piodalan yang menggunakan *upakara* yang berbentuk *sorohan* yang terdiri dari *lingga, suci, daksina*
2. *Prayascita biakaonan*  
Setiap upacara *piodalan* pasti diawali dengan *prayascita pabiakala* ini dilakukan untuk membersihkan segala noda atau kotoran dan para *Bhuta Kala* agar tidak mengganggu umat yang melaksanakan *yajna*. *Upakara* ini dihaturkan di *natar* atau semua *palinggih* yang terdiri dari *tebasan durmanggala, pabiakaonan, segehan agung, segehan cacahan, dan tetabuhan*.
3. *Ke Beji*  
Adalah membersihkan *pratima-pratima* dan *nunas toya anyar* serta menghaturkan *pesucian, pangresikan, lis, maisuh-isuh, mabiakaonan* dengan menggunakan telur ayam berumbun, *nebusin, ngaturin Dewa Bhatara tirtha pamarisudha* untuk *banten* yang akan dihaturkan. Setibanya dari *beji*, dilanjutkan dengan upacara *Nyegara Gunung* sampai di Pengubengan di *Jaba Tengah*, menghaturkan *upakara Gelar Sanga*, datengan tegak *linggih*, yang

ditujukan kepada para "*ancangan*" *Bhatara*, setelah selesai di *Jaba Tengah* kemudian menuju *Jeroan* disertai dengan tari *Papendetan* lengkap dengan *rantasan*, mempersilahkan *Dewa Bhatara* duduk pada tempat duduk beliau masing-masing selanjutnya mempersembahkan kain pengganti, juga *pangresikan*, lengkap dengan upacaranya. Setelah selesai upacara panyambutan dengan tari *pendet*, pada waktu itu *Pamangku* dengan siaga terlebih dahulu memohon anugrah, mempersembahkan *dupa* dengan puja penghormatan.

4. *Ngaturang Rayunan*

Yaitu upacara menghaturkan hidangan (*prangkatan*) kepada *Ida Bhatara* berupa *tumpeng adanan sorohan*, *lingga*, *suci*, *daksina*, serta menghaturkan *datengan 11 bayuh* kepada "*ancangan*" Beliau dan sebagai wujud terima kasih karena sudah menyaksikan upacara *piodalan* tersebut.

5. *Ngeluwur*

*Ngeluwur* adalah upacara yang ditandai dengan malinggihnya *Ida Bhatara* di *Gedong* masing-masing.

6. *Negteg*

Pada upacara ini menghaturkan *Pujawali* atau melaksanakan *Piodalan* kepada seluruh *Dewa Bhatara* yang pertama mengadakan upasaksi kepada *Bhatara Surya* bahwa upacara akan segera dimulai, di *padmasana* yang sama artinya dengan simbol gunung Agung, di *palinggih-palinggih* yang ada di areal Pura, dan di panggungan, dengan mempersembahkan *bebangkit*, *gelarsanga*, kemudian mencipratkan tetabuhan *arak*, *berem*, *nira* dan air. Mempersembahkan *peras* kepada seluruh *Dewa Bhatara* sebagai tanda berhasilnya persembahan.

7. *Ngaturang Soda (Gebogan)*.

Yaitu menghaturkan sesajen yang disusun rapi yang berisi buah-buahan berbentuk menjulang yang disebut dengan *gebogan*, ini dilakukan sebagai bentuk perwujudan rasa terima kasih atas segala berkah dan hasil alam yang melimpah yang diberikan kepada umat, dan *gebogan* ini diletakkan di masing-masing *pelinggih*.

8. *Sembahyang, Nunas Tirtha dan Bija*

Adalah melakukan hubungan dengan memuja *Ida Sang Hyang Widhi* untuk memohon keselamatan dan waranugraha Beliau, kemudian *nunas tirtha* atau *wangsuhpada Ida Bhatara* yang diberikan oleh *Pamangku* dan dicipratkan ke ubun-ubun, meminum tiga kali, meraupnya, kemudian menyuntingkan bunga di telinga atau pada ubun-ubun, serta *nunas bija* sebagai wujud benih yang diharapkan dapat menjadi manfaat dalam kehidupan nantinya, yang ditaruh di kening, dada, dan ditelan tiga biji.

9. *Ngerebeg*

Pada upacara trakhir ini semua *Tapakan* turun untuk menyaksikan upacara *ngerebeg* dan semua warga berkumpul dengan membawa persenjataan seperti tombak dan sebagainya.

Berkaitan dengan upacara yang dilaksanakan di Pura *Dalem Kahyangan Kedaton* adalah termasuk dalam upacara *Dewa Yajna*, yang secara garis besarnya memiliki makna, arti dan fungsi yang sama dengan pelaksanaan upacara yang dilaksanakan di Pura-Pura yang lainnya, yaitu dapat dilihat ketika diselenggarakan *piodalan Pura*, para anggota masyarakat melakukan pemujaan atau persembahyangan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan kepadaNya.

### *Pawongan*

*Pawongan* adalah suatu hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia lainnya. Manusia adalah makhluk sosial, antara manusia satu dengan yang lainnya itu saling membutuhkan. Manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dari manusia lainnya. Hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya atau masyarakat dengan masyarakat lainnya, secara harmonis dapat mewujudkan masyarakat yang sejahtera, aman dan damai. Oleh karena itu, untuk mencapai kebahagiaan tersebut perlu adanya hubungan harmonis pada unsur *Pawongan* atau manusia dengan manusia.

Dalam Mantra Artharvaveda III. 30. 4. dijelaskan tentang persatuan antar sesama manusia sebagai berikut :

*Yena deva na viyanti no ca vidvitate mithah,*

*Tat krunma brahma vo grhe samjnanm purusebhyah.*

Terjemahan:

Wahai umat manusia, persatuanlah yang menyatukan semua para dewa. Aku memberikan yang sama kepadamu juga sehingga anda mampu menciptakan persatuan diantara anda (Wiana, 2007:125)

Mantra Veda ini merupakan salah satu petunjuk kepada manusia untuk membangun persatuan dengan sesama manusia. Ini artinya persatuan sebagai wujud hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia sebagai kondisi untuk mencapai hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Dengan demikian, membangun persatuan yang dinamis, humanis, dan produktif itu hendaknya diyakini sebagai wujud mengamalkan ajaran agama khususnya ajaran tentang *Tri Hita Karana*.

Kaitannya dengan objek wisata Alas Kedaton, dalam mengelola objek tersebut tidaklah bisa bekerja sendiri melainkan membutuhkan bantuan dari seluruh masyarakat atau komponen yang terlibat dalam pengembangan objek wisata

Alas Kedaton, seperti : pengelola, pedagang, pengunjung serta masyarakat yang ada di lingkungan Alas Kedaton.

Menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, sesuai dengan ajaran *Tri Hita Karana* sudah diterapkan di Alas Kedaton. Hterlihat dengan adanya gotong royong yang dilakukan setiap bulan pada minggu ketiga dengan melibatkan pengelola dan pedagang untuk menjaga kebersihan lingkungan. Kebersihan lingkungan sekitar akan memberi dampak kesehatan kepada semua penghuninya baik manusia ataupun binatang yang ada di lingkungan Objek Wisata Alas Kedaton. Interaksi antar sesai baik sesama Pengelola dan pedagang atau bahkan dengan pengunjung dapat terjalin dengan baik. Terlihat dari antusiasme masyarakat yang cukup tinggi untuk melakukan kunjungan ke Kawasan wisata Alas Kedaton, meskipun di tangan pandemic Covis-19. Kunjungan wisatawan domestic masih ada untuk sekedar melihat situasi Wisata Alas Kedaton ataupun melakukan interaksi dengan pengelola dan beberapa pedagang.

### *Palemahan*

*Palemahan* adalah suatu hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam atau lingkungan. Pada kenyataannya manusia hidup dan berkembang dalam suatu lingkungan tertentu. Manusia memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungan. Dengan demikian manusia sangat tergantung kepada lingkungannya, karena itu umat Hindu harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi lingkungannya. Lingkungan harus selalu dijaga dan dipelihara serta tidak dirusak, dan harus selalu bersih dan rapi, tidak boleh dikotori atau dirusak. Hutan tidak boleh ditebang semuanya, binatang-binatang tidak boleh diburu seenaknya, karena dapat mengganggu keseimbangan alam. Lingkungan justru harus dijaga kerapiannya, keserasiannya dan

kelestariannya, terwujudnya lingkungan yang rapi dan bersih akan menciptakan keindahan dan keindahan lingkungan tersebut dapat menimbulkan rasa tenang dan tenteram dalam diri manusia.

Dalam Bhagawad Gita V. 25. Dinyatakan :

*labhante brahma-nirvanam  
rsayah ksina-kalmasah,  
Chinna-dvaidha yatatmanah  
sarva-bhuta-hite ratah.*

Terjemahan:

Orang suci yang dosanya telah dimusnahkan, keragu-raguannya dihapus, pikirannya dipusatkan, kebahagiaannya berbuat kebajikan bagi mahluk semua, dia akan mencapai nirvanam, bersatu dengan brahman. (Pudja, 1999:148)

Dalam Atharvaveda XII. 1. 12 juga dinyatakan:

*Mata bhumi putro aham prthivyah.*

Terjemahan:

Bumi adalah ibu kami dan kami adalah putra-putranya.

Manusia yang menganggap bumi sebagai seorang Ibu, diharapkan menyayangi dan menjaga bumi itu sendiri selayaknya menyayangi ibu sendiri. Kegiatan-kegiatan yang berguna untuk menjaga kelangsungan bumi ini perlu ditingkatkan oleh manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, objek wisata Alas Kedaton yang merupakan objek wisata dengan menonjolkan keindahan alam dan budaya religius, memiliki panorama hutan yang asri sekaligus dipenuhi oleh kewanman monyet dan kelelawar yang menjadi daya tarik utama dari Alas Kedaton. Sudah sepatutnya para pengelola objek wisata Alas Kedaton melakukan pengembangan di sektor *Palemahan*, baik itu reboisasi, memberikan asupan makanan yang cukup kepada para penghuni hutan, serta melakukan pelestarian dan perawatan agar lingkungan objek wisata Alas Kedaton terlihat hijau dan rapi. Seperti pemaparan I Nyoman Rai Sapta Adi selaku ketua

pengelola objek wisata Alas Kedaton sebagai berikut : “Dalam melakukan perawatan di objek wisata Alas Kedaton, pengelola sudah membentuk seksi-seksi lingkungan hidup dan kebersihan yang dibantu oleh dinas peternakan dan purbakala”.

Apapun yang ada di lingkungan objek wisata Alas Kedaton wajib dilestarikan dan pihak pengelola juga sudah melakukan pengembangan agar objek wisata Alas Kedaton lebih terlihat rapi yang dulunya masih agak sembrawat. Subawa juga menuturkan untuk tumpek pengarah dan tumpek kandang pengelola objek wisata Alas Kedaton selalu menghaturkan sesajen pada setiap tumbuhan dan isi hutan baik itu kelelawar maupun kera, hal ini dilakukan sebagai simbol hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan.

Dibidang *Palemahan* para pengelola objek wisata Alas Kedaton sedang gencar-gencarnya melakukan pengembangan-pengembangan baik itu penataan taman, penataan ulang rute yang dilalui oleh pengunjung, serta melakukan reboisasi atau penanaman kembali terhadap tumbuhan yang sudah dianggap tua. Ini terlihat dengan dibentuknya seksi-seksi lingkungan hidup dan kebersihan. Tidak hanya itu, sebagai ucapan rasa terima kasih terhadap hutan dan segala isinya, pengelola yang dibantu oleh aparat Desa Kukuh selalu memperingati atau melakukan persembahan pada saat *tumpek pengarah* dan *tumpek kandang*. Hal ini dilakukan sebagai simbol adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungan. Adapun kegiatan yang dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Keberlangsungan objek wisata Alas Kedaton sudah pada jalur yang benar, dalam setiap struktur yang ada sudah menjalankan programnya sehingga fungsi setiap struktur saling bersnergi dalam meningkatkan kelestarian hutan dan meningkatkan kedatangan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Maka

dengan demikian teori fungsional struktural sangat cocok digunakan untuk mengupas permasalahan kedua.

#### IV. PENUTUP

Konsep *Tri Hita Karana* dalam aspek *Parhyangan* di objek wisata Alas Kedaton sudah berjalan dengan baik, ini terlihat dari adanya kegiatan persembahyangan yang dilakukan setiap hari maupun setiap enam bulannya. Ini merupakan wujud nyata dari seluruh komponen yang ada di objek wisata Alas Kedaton untuk mewujudkan hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Dalam ranah *Pawongan* yakni hubungan manusia dengan manusia sudah diterapkan di objek wisata Alas Kedaton. Hubungan antara pengelola dengan pengunjung dirasa sudah cukup baik karena para pengelola selalu memberikan pelayanan yang nyaman dan rasa aman terhadap tamu yang berkunjung. Begitu pula hubungan antara pengelola dengan para pedagang sudah terjalin kerja sama yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya gotong royong yang dilakukan setiap bulan pada minggu ketiga dengan tujuan agar lingkungan Alas Kedaton tetap terjaga kebersihannya. Dalam aspek *Palemahan*, pengelola objek wisata Alas Kedaton sedang gencar-gencarnya melakukan pengembangan baik itu dari penataan taman, penghijauan/reboisasi serta dalam pemberian makan pada kera-kera. Dari aspek *niskala* yakni pada *tumpek pengarah* dan *tumpek kandang* pun tidak lupa diperingati oleh pengelola, hal ini dilakukan sebagai wujud nyata adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungan.

#### Daftar Pustaka

Ardika, I Wayan. 2007. *Kebudayaan Lokal, Multikultural, dan Politik Identitas dalam Releksi Hubungan Antaretnisantara Kearifan Lokal dengan Warga Cina di Bali*. Available from

<http://elka.umm.ac.id/artikel14.htm>.

- Ashrama, Baratha. 2004. *Pariwisata Budaya dan Tri Hita Karana (makalah)*. Denpasar.
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Hubungan Masyarakat Suatu Study Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. 1995. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Paloma, Margaret M. 1999. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Airlangga.
- Purgawa, I Gede Rajendra. 2009. *Sistem Keberagamaan Sebagai Tradisi Pada Upacara Wali di Pura Dalem Khayangan Kedaton di Desa Adat Kukuh Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan* (Skripsi). Denpasar : Program Sarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Ria, N. M. A. E. T. (2020). Implementasi Tri Hita Karana Dalam Pengelolaan Pura Taman Ayun Sebagai Daya Tarik Wisata. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 3(2), 41-48.
- Sumadi, Ketut. 2008. *Kepariwisata Indonesia Sebuah Pengantar*. Denpasar : Sari Khayangan.
- Sutaba, I Made. 2004. *Pura Dalem Khayangan Kedaton*. Tabanan : The Management Of Alas Kedaton Tourism Object.
- Sutawijaya, I Made. 2010. *Implementasi Falsafah Tri Hita Karana Dalam Pembangunan Pariwisata di Desa Pekraman Talumben (Tesis)*. Denpasar : Program Pasca Sarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Wiana, Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya : Paramita.

Wiguna, I Made Arsa. 2009. *Persepsi Wisatawan Terhadap Implementasi Tri Hita Karana Dalam Perkembangan Pariwisata Budaya Bali di Objek Wisata Uluwatu (Tesis)*. Denpasar : Program Pasca Sarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Wirawan, I. G. N. P. D., Segara, I. N. Y., & Putrawan, I. N. A. (2021). Strategi Komunikasi Pemasaran Daya Tarik Wisata Alas Kedaton Di Desa Kuku. *Anubhava: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 1(1), 46-56.